

Sosialisasi Pemanfaatan dan Pemetaan Ruang Terbuka Hijau di Kota Pagar Alam

Fameira Dhiniati¹, Barrorotul Azizah², Edowinsyah³

Program Studi Teknik Sipil, Institut Teknologi Pagar Alam

e-mail: dhiniati@gmail.com

Abstrak

Ruang terbuka hijau (RTH) memiliki fungsi secara ekologis, sosial, dan estetika. Ruang terbuka hijau sangat penting dalam meningkatkan kualitas lingkungan yang sehat, estetis, dan berkelanjutan, terutama di Kawasan perkotaan yang banyak mengalami pertumbuhan secara pesat. Kota Pagar Alam secara fisik telah memenuhi kebutuhan ruang terbuka hijau, dikarenakan sebagian besar guna lahan merupakan hutan lindung. Namun, Kota Pagar Alam tetap harus mempertahankan keberadaan ruang terbuka hijau perkotaan. Kegiatan sosialisasi dan pemetaan bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya RTH, baik dari segi lingkungan, sosial, maupun ekonomis, serta mengidentifikasi keberadaan RTH di Kota Pagar Alam. Sosialisasi dilakukan melalui penyuluhan langsung, diskusi interaktif, serta penyebaran media edukatif kepada masyarakat di wilayah Kota Pagar Alam. Metode partisipatif diterapkan agar masyarakat turut terlibat dalam perencanaan, pemanfaatan, dan pelestarian RTH. Hasil Kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan masyarakat tentang manfaat RTH serta muncul inisiatif masyarakat mendukung pelestarian alam. Kegiatan pemetaan memberikan keterampilan kepada masyarakat dalam mengidentifikasi ruang terbuka hijau.

Kata Kunci: *Sosialisasi, Pemetaan, Ruang Terbuka Hijau (RTH).*

Abstract

Green open space has ecological, social and aesthetic functions. Green open space is very important in improving the quality of a healthy, aesthetic and sustainable environment, especially in urban areas which are experiencing rapid growth. Pagar Alam City has physically met the need for green open space, because most of the land use is protected forest. However, Pagar Alam City still has to maintain the existence of urban green open spaces. The socialization and mapping activities aim to increase public awareness and understanding of the importance of green open spaces, both from an environmental, social and economic perspective, as well as identifying the existence of green open spaces in Pagar Alam City. Socialization is carried out through direct counseling, interactive discussions, and the distribution of educational media to the community in the Pagar Alam City area. Participatory methods are applied so that the community is involved in planning, utilizing and preserving green open space. The results of the activity show an increase in public knowledge about the benefits of green open space and community initiatives to support nature conservation have emerged. Mapping activities provide skills to the community in identifying green open spaces.

Kata Kunci: *Socialization, Mapping, Green Open Space.*

PENDAHULUAN

Ruang Terbuka Hijau (RTH) adalah area memanjang atau jalur dan atau mengelompok, yang penggunaannya bersifat terbuka, ditumbuhi tanaman, baik yang tumbuh tanaman secara alamiah maupun yang sengaja ditanam (Ummi et al., 2023). Ruang terbuka hijau memiliki manfaat strategis diantaranya berkontribusi pada pengurangan emisi karbon, adaptasi dan mitigasi perubahan iklim, dan meningkatkan kesehatan fisik dan mental masyarakat. Dalam pengadaan RTH bukan hanya tugas pemerintah saja, namun masyarakat juga memiliki hak untuk penataan RTH, bertanggung jawab dalam pengelolaan RTH sehingga kelestarian, keindahan, dan fungsinya dapat terjaga dengan baik, dan berperan dalam meningkatkan kemandirian, kembangkan kemampuan menumbuh kepeloporan masyarakat, penyediaan lahan atau tanah milik pribadi untuk penyelenggaraan RTH, dan pemanfaatan dan penyelenggaraan RTH pada halaman pekarangan (Iqbal & Jumiaty, 2019).

Ruang terbuka hijau seperti yang telah diamanatkan pada undang-undang penataan ruang nomor 26 tahun 2007, proporsi minimum RTH diwilayah perkotaan adalah 30% dari luas wilayah kota terdiri dari 20% RTH publik dan 10% RTH privat (Perpres, 2007). Kota Pagar Alam secara fisik telah memiliki 40% hutan lindung, sehingga fungsi ekologis telah terpenuhi. Namun, menurut Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang (PUPR) Kota Pagar Alam, luas RTH saat ini belum memenuhi ketentuan minimal 20% dari total wilayah perkotaan sebagaimana diamanatkan oleh Undang-Undang tentang Penataan Ruang. Beberapa RTH yang ada meliputi hutan kota, taman kota, dan taman median jalan. Ruang terbuka harus ditanami tetumbuhan, atau hanya sedikit terdapat tetumbuhan, namun mampu berfungsi sebagai unsur ventilasi kota, seperti plaza dan alun-alun (Aly et al., 2020). Beberapa ruang terbuka hijau yaitu kawasan alun-alun (Utara dan Selatan), taman di kompleks perkantoran Gunung Gare, serta hutan kota yang berada di daerah Bandar, Kecamatan Dempo Selatan, dan Hutan Bambu di Kecamatan Pagar Alam Utara. Kota Pagar Alam memiliki potensi besar untuk pengembangan RTH, mengingat kondisi geografisnya yang dikelilingi oleh pegunungan dan hutan. Namun, tantangan utama adalah keterbatasan lahan dan kebutuhan akan perencanaan tata ruang yang matang untuk memastikan keberlanjutan RTH di masa depan mewujudkan *Green City*. Beberapa ruang terbuka hijau yang ada dalam wilayah ini telah terancam oleh konversi lahan untuk pembangunan infrastruktur dan perumahan (Helmi et al., 2023). Dengan ini maka dibutuhkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan ruang terbuka hijau.

Kegiatan pengabdian yang serupa mengenai sosialisasi yang melibatkan partisipasi masyarakat dilakukan oleh (Sandri et al., 2025) membahas tentang proses perencanaan tata guna lahan Desa melalui pemetaan Partisipatif masyarakat Desa. Pelibatan masyarakat sangat memberikan dampak dalam pembangunan dan penataan wilayahnya dimasa yang akan datang. Selain itu, juga terdapat pengabdian yang dilakukan oleh (Dhiniati et al., 2021) membahas

tentang pemetaan potensi desa berbasis partisipatif masyarakat, dan pembuatan peta potensi desa yang menjadi acuan perencanaan pembangunan. Kegiatan lainnya yang telah dilakukan yaitu pemetaan bentang lahan yang dilakukan oleh mahasiswa sebagai salah satu bentuk dukungan dalam pembangunan daerah dengan melihat keadaan potensi desa sehingga nantinya dapat digunakan untuk kesesuaian peruntukan lahan (Dhiniati et al., 2024).

Adapun kegiatan yang dilakukan dalam pengabdian yaitu sosialisasi kepada masyarakat mengenai pemanfaatan ruang terbuka hijau dan pemetaan ruang terbuka hijau di Kota Pagar Alam. Kegiatan pengabdian mengenai sosialisasi dan pemetaan ruang terbuka hijau sangat dibutuhkan dalam rangka memberikan kesadaran bagi masyarakat akan terpenuhinya kebutuhan ruang terbuka hijau di wilayahnya dan pemetaan ruang terbuka hijau untuk mengidentifikasi keberadaan ruang terbuka hijau di Kota Pagar Alam. Dengan ini masyarakat dapat berkontribusi dalam kegiatan perencanaan dan pengembangan ruang terbuka hijau di perkotaan. Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri ATR/KBPN nomor 14 Tahun 2022 tentang penyediaan dan pemanfaatan ruang terbuka hijau (Permen, 2022). Berdasarkan Permen penyediaan Kawasan ruang terbuka hijau di Kota Pagar Alam terdiri dari taman kota, pemakaman, rimba kota, dan jalur hijau. Dalam rangka mewujudkan penyediaan ruang terbuka hijau hendaknya dibuatkan regulasi, mengingat luasnya kebijakan pengembangan RTH/taman kota dalam meningkatkan mutu lingkungan hidup perkotaan dan sebagai sarana pengamanan lingkungan perkotaan (Digdowiseiso & Ria, 2023). Adanya kebijakan pemerintah terkait penyediaan ruang terbuka hijau menunjukkan komitmen dalam menciptakan lingkungan kota yang sehat dan berkelanjutan dan menjadi dasar penting dalam perencanaan tata ruang.

METODE

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan melalui kerjasama dengan pengelola ruang terbuka hijau Kota Pagar Alam. Pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dilakukan dengan beberapa metode 1) Metode sosialisasi, yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, partisipasi, dan dukungan dari masyarakat terhadap keberadaan dan pentingnya ruang terbuka hijau. Dalam kegiatan sosialisasi dilakukan dengan memberikan informasi dasar atau pemahaman umum mengenai materi tentang pentingnya RTH, jenis-jenis RTH, manfaat ekologis, sosial, dan estetika. Selain itu, memberikan contoh kasus nyata atau skenario untuk membantu peserta memahami penerapan konsep secara langsung tentang fungsi dan pengelolaan RTH dilapangan. 2) Kegiatan pemetaan merupakan proses mengidentifikasi, inventarisasi, dan dokumentasi lokasi-lokasi hijau disuatu wilayah, dengan tujuan untuk mengetahui sebaran, luas, dan fungsi ruang terbuka hijau guna mendukung perencanaan tata ruang, yang berkelanjutan lingkungan, dan peningkatan kualitas hidup masyarakat.

Tahapan yang dilakukan dalam kegiatan pemetaan yaitu Identifikasi Wilayah Studi, yaitu dengan mengidentifikasi ruang terbuka publik berupa taman kota, taman bermain, taman median jalan, dan hutan kota, serta ruang terbuka privat berupa kebun, halaman rumah. Selanjutnya dilakukan pengumpulan data sekunder berupa data ruang terbuka hijau melalui instansi terkait. Dilanjutkan kegiatan survei lapangan yaitu pengambilan data koordinat, jenis vegetasi yang ditanam, kondisi fisik, dan foto lokasi. Pengolahan dan Analisis Data merupakan langkah yang dilakukan setelah semua data terkumpul. Adapun kegiatan yang dilakukan pengolahan data spasial membuat peta tematik ruang terbuka hijau yang saat ini dikelola di Kota Pagar Alam.

Evaluasi pelaksanaan program pengabdian pada masyarakat dengan melakukan diskusi dengan masyarakat selama kegiatan dan pendampingan. Pada akhir kegiatan dilakukan evaluasi oleh tim pelaksana kegiatan dengan mengetahui bagaimana masalah telah mendapatkan solusi melalui kegiatan ini. Dalam hal evaluasi pelaksanaan program ini juga dilakukan oleh tim monitoring dan evaluasi internal dari Pusat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Institut Teknologi Pagar Alam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan pengabdian meliputi kegiatan sosialisasi dilakukan dengan menghadirkan masyarakat dan penggiat ruang terbuka hijau yang mengelola ruang terbuka hijau di Kota Pagar Alam. Dalam sosialisasi materi yang disampaikan mengenai pentingnya ruang terbuka hijau bagi lingkungan dan kesehatan, jenis-jenis ruang terbuka hijau berdasarkan kepemilikan yaitu ruang terbuka publik dan ruang terbuka privat. Ruang terbuka publik seperti taman kota, taman lingkungan, hutan kota, alun-alun, lapangan olahraga terbuka, jalur hijau jalan berupa median dan trotoar hijau, pemakaman umum, dan ruang terbuka di kawasan pemerintahan, ruang terbuka privat seperti halaman rumah tinggal, Kawasan perusahaan, area komersial, area sekolah atau kampus, dan kawasan industri. Selain itu jenis ruang terbuka hijau berdasarkan fisik yaitu RTH alami berupa hutan kota, danau alami, semak belukar, bukit atau pegunungan dan area konservasi, sedangkan non alami berupa taman kota/lingkungan, jalur hijau di jalan raya, *rooftop garden*, dan *green belt*. Berdasarkan fungsi ruang terbuka hijau dibedakan menjadi manfaat ekologis, sosial, ekonomi, dan estetika.



Gambar 1. Kegiatan Sosialisasi Ruang Terbuka Hijau

Setelah mensosialisasikan materi mengenai ruang terbuka hijau, secara umum masyarakat memahami mengenai ruang terbuka hijau, maka pemateri melakukan diskusi dan pendampingan mengenai studi kasus nyata dimana peserta dapat mengidentifikasi vegetasi yang ditanam serta mengetahui kegunaannya, serta mendorong masyarakat memahami penerapan konsep tanam secara langsung dan pengelolaan ruang terbuka hijau dilapangan. Diskusi yang dilakukan interaktif terjadi tanya jawab dari peserta kepada pemateri terkait dengan kegiatan yang mereka lakukan dilapangan.



Gambar 2. Kegiatan Diskusi Studi Kasus

Hasil kegiatan diskusi studi kasus dan pendampingan masyarakat mengidentifikasi dan menginventaris tanaman yang terdapat pada ruang terbuka hijau. Pada ruang terbuka hijau yang telah dikelola terdapat beberapa jenis tanaman baik berupa tanaman hias maupun tanaman keras. Beberapa jenis tanaman hias terdiri dari miana, lily paris, puring, kamboja, krisan, kecubung, bougenville, tapak dara, alamanda, dan lainnya, sedangkan tanaman keras terdiri dari gaharu, ketapang, palem, alpukat, cemara, mangga dan jambu. Berikut adalah hasil inventaris yang telah dilakukan.



Gambar 3. Tanaman di Ruang Terbuka Hijau

Kegiatan pemetaan diawali dengan pengambilan data koordinat pada setiap ruang terbuka hijau, luas masing-masing area ruang terbuka hijau, dan letak geografis misalkan berada pada permukiman, fasilitas umum dan sosial. Data yang sudah terkumpul digunakan untuk mengidentifikasi awal dan validasi menggunakan citra satelit. Adapun data yang didapat dilapangan terdiri dari lokasi ruang terbuka hijau yang sudah ada berupa taman kota dan median jalan. Taman kota yaitu taman bappeda, taman simpang manna, taman kinantan bui, taman serunting sakti, taman KPH Dempo. Median jalan berada di Gunung Gare, Pagar Jaya, Bangun Rejo, Demporeokan, Atung Bungsu, dan Tugu Jeep.



Gambar 4. Kegiatan Observasi Lapangan

Setelah kegiatan observasi lapangan tim melakukan pengolahan data spasial yang didapat dari data hasil kegiatan dilapangan. Hasil pemetaan diolah lebih lanjut dengan menggunakan perangkat lunak yaitu aplikasi ArcGIS untuk mendapatkan data spasial dalam bentuk format vektor. Berdasarkan hasil data yang telah dikompilasi selanjutnya ditampilkan dalam bentuk peta tematik. Peta ruang terbuka hijau berisi informasi mengenai sebaran dan nama lokasi dan luas. Peta ini nantinya digunakan untuk menganalisis kondisi eksisting RTH serta sebagai alat bantu perencanaan dan pengambilan keputusan tata ruang wilayah dan untuk menyusun kebijakan lingkungan. Berikut adalah hasil pemetaan ruang terbuka hijau



Gambar 5. Peta Ruang Terbuka Hijau di Kelola Kota Pagar Alam

Secara umum, pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan berjalan lancar dan baik. Hal ini terlihat dari dukungan dan antusiasme yang ditunjukkan oleh masyarakat karena mendapatkan pengetahuan dan keterampilan akan hal baru dalam mengidentifikasi ruang terbuka hijau dan melakukan pemetaan ruang terbuka hijau yang dikelola di Kota Pagar Alam. Melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat diharapkan masyarakat lebih paham mengenai kegunaan ruang terbuka hijau di wilayah perkotaan dan pengelolaan ruang terbuka hijau. Data dasar dari hasil pemetaan

digunakan untuk perencanaan pengembangan, perlindungan, dan pemeliharaan ruang terbuka hijau.

SIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat melalui Sosialisasi mengenai ruang terbuka hijau (RTH) telah berhasil meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya keberadaan RTH di lingkungan sekitar. Melalui kegiatan ini, peserta memperoleh informasi mengenai fungsi ekologis, sosial, estetika, dan ekonomi dari RTH, serta peran aktif masyarakat dalam pelestariannya. Partisipasi aktif peserta menunjukkan antusiasme dan kepedulian terhadap isu lingkungan, yang menjadi indikator positif untuk mendukung upaya pelestarian dan penambahan RTH. Dengan demikian, kegiatan sosialisasi ini diharapkan menjadi langkah awal yang efektif dalam mendorong kolaborasi antara masyarakat dan pemerintah untuk menciptakan lingkungan yang sehat, nyaman, dan berkelanjutan melalui pengembangan dan pemanfaatan ruang terbuka hijau secara optimal.

Kegiatan pemetaan ruang terbuka hijau (RTH) telah memberikan gambaran yang jelas dan terperinci mengenai sebaran, luasan, dan kondisi RTH di wilayah yang dikaji. Hasil pemetaan menunjukkan bahwa beberapa kawasan memiliki potensi RTH yang baik, namun juga ditemukan area dengan kekurangan RTH yang perlu mendapat perhatian lebih lanjut. Melalui proses ini, diperoleh data spasial yang akurat yang dapat dijadikan dasar perencanaan tata ruang, pengambilan kebijakan, serta strategi pengembangan dan pelestarian RTH di masa mendatang. Pemetaan ini juga membuka peluang bagi optimalisasi fungsi ekologis, sosial, dan estetika dari RTH guna mendukung kualitas hidup masyarakat serta keberlanjutan lingkungan perkotaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aly, S. H., Hustim, M., Selintung, M., Zakaria, R., Djamaluddin, I., & Putry, N. A.-N. (2020). Sosialisasi Dan Perencanaan Konsep Green Ruang Terbuka Hijau (RTH) Pada Pemukiman Kumuh Di Kelurahan Mario Kota Makassar. *JURNAL TEPAT: Applied Technology Journal for Community Engagement and Services*, 3(1), 58–70. https://doi.org/10.25042/jurnal_tepat.v3i1.101
- Dhiniati, F., Dinata, A., & Edownsyah. (2021). Pemetaan potensi desa berbasis partisipatif masyarakat di desa penantian, kecamatan jarai, kabupaten lahat. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 04(02).
- Dhiniati, F., Itteridi, V., Akbar, A. O., & Lahan, B. (2024). *Workshop Dan Pelatihan Pemetaan Bentang Lahan*. 5(3), 5287–5291.
- Digdowiseiso, K., & Ria. (2023). Sosialisasi konsep green ruang terbuka hijau (rth) pada taman kota di kecamatan jatiasih kota bekasi. *Jurnal ABDIMAS Bina Bangsa*, 4(1), 621–631.
- Helmi, A. Y., Martuni, K., & Dimmera, B. G. (2023). Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau Dalam Meningkatkan Kualitas Lingkungan Kabupaten Bengkayang. *JURDIAN: Jurnal Pengabdian Bukti Pengharapan*, 3(2), 78–88.
- Iqbal, M., & Jumiati. (2019). Pengelolaan Ruang Terbuka Hijau Berdasarkan

Peraturan Daerah Kota Padang No 3 Tahun 2017. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 1(2), 125-252. <https://jurnal.ranahresearch.com/index.php/R2J/article/view/36>

Permen. (2022). Peraturan Menteri ATR/BPN Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2022 tentang Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau. *Peraturan Menteri ATR/BPN Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2022 Tentang Penyediaan Dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau*, 679, 1-13.

Perpres. (2007). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang*, 7(3), 213-221.

Sandri, D., Nur, A. A., Prasetyo, N., & Purbandini, R. A. (2025). *Perencanaan Tata Guna Lahan Melalui Partisipatif Desa Persiapan Warloka Pesisir Pemetaan*. 06(01), 1-15.

Umami, O., Marshush, H., Jurusan, D., Wilayah, P., Universitas, K., & Sorong, M. (2023). Sosialisasi Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau (Rth) Di Perumahan Pucang Santoso Barat. *JPM Jurnal Pengabdian Mandiri*, 2(4), 991-996. <http://bajangjournal.com/index.php/JPM>